

Mengungkap Amanat Novel “*Sang Penyair*” Karya Mustafa Luthfi Al Manfaluti dalam Pendekatan Semantik

Anzar¹

Amal Akbar²

¹²Universitas Muhammadiyah Makassar

anzar@unismuh.ac.id

amalakbar@unismuh.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan amanat yang terkandung dalam novel *Sang Penyair* karya Mustafa Luthfi Al Manfaluti dengan mendeskripsikannya dalam pendekatan semantik. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif berdasarkan penelitian pustaka. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: dalam novel *Sang Penyair* mengungkapkan amanat yang terkandung dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik. Amanat yang memberikan motivasi kepada peneliti yaitu, pengorbanan seseorang untuk membahagiakan orang lain, bahkan untuk musuh sekalipun. Amanat tersebut begitu menyentuh hati, ketika seseorang dalam keadaan sulit sekalipun, ia tak pernah berhenti untuk membahagiakan orang lain, dengan segala yang ia miliki. Amanat yang paling menonjol dalam penelitian ini yaitu, amanat yang mengandung unsur Agama dan moral.

Kata kunci: Amanat, Pendekatan Semantik.

Pendahuluan

Penelitian sastra merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra. Meskipun berbeda, tetapi hekitat penelitiannya tetap sama. Pada awalnya harus ada masalah sastra yang akan dicari pemecahannya. Pemecahan itu harus ditempuh secara ilmiah, sistematis dan logis. Fakta yang dihadapi harus merupakan fakta empiris dan penyelidikannya dilakukan secara berhati-hati dan bersifat objektif.

Penelitian sastra dengan pendekatan semantik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Dikemukakan Junus (1981:17) bahwa semantik itu merupakan lanjutan, atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semantik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan maknanya, karya sastra tidak akan dimengerti secara optimal.

Adapun permasalahan lain, yaitu adanya pandangan bahwa suatu karya sastra tertentu adalah bernilai rendah daripada karya sastra tertentu lainnya. Adapun pendapat dari seorang pecinta sastra bahwa keindahan dunia dan kebaikan manusia hanya ada di syair para penyair.

Dalam novel *Sang Penyair* menerangkan bahwa Apakah benar keindahan dunia dan kebaikan manusia hanya ada di syair para penyair? Novel *Sang Penyair* karya Mustafa Luthfi Al Manfaluti berhasil menepis harapan para pecinta sastra dan mengungkapkan bahwa mengapa keindahan dunia dan kebaikan manusia hanya ada di syair para penyair, Sebab cinta, keindahan dunia, kebaikan manusia tidak pernah hadir dalam diri kita. Senantiasa kita melihat amuk dendam, api peperangan, ambisi tirani mantra-mantra membius dan memabukkan para politisi dan jenderal perang, yang

semua itu tidak indah, tidak baik dan tidak sesuai dengan hakekat cinta. Jika cinta hanya keindahan dunia, maka alangkah baiknya jika tidak ada cinta. Novel *Sang Penyair* merupakan sebuah novel cinta sekaligus novel pembangun jiwa yang didalamnya terkandung ajaran yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikaannya.

Dalam tokoh utama seorang penyair dalam novel *Sang Penyair* ini memiliki kelembutan jiwa dan bersedia menyerahkan apa yang dia miliki untuk musuh sekalipun. Jika memang ada manusia seperti itu, maka kita perlu berguru mengenai perasaan cinta-kasih yang saat ini sudah menjadi barang langka. Perasaan yang oleh tokoh utama novel ini disebut jiwa penyair dan didesir lembut angin cinta. Sehingga dengan cinta, manusia memiliki kepekaan jiwa dan menangkap dimensi kemanusiaan menjadi sebaik-baik bentuk insan kamil atau manusia sempurna, karena selalu ingat dan tenggangrasa dengan manusia lain. Ikut menangis jika melihat penderitaan orang lain, hanyut dalam ratapan kesedihan orang-orang yang merana, marah bersama kepedihan kaum tertindas.

Tema pokok karangannya yang bermanfaat bagi penyempurnaan manusia, yaitu tema cinta dalam arti luas. Tema cinta dalam novel ini seperti angin membadai, Kau tak melihatnya. Kau merasakannya. Merasakan kerjanya saat ia memindahkan gunung pasir di tengah gurun. Atau merangsang amuk gelombang di laut lepas. Begitulah cinta. Cinta ditakdirkan jadi kata tanpa benda, tak terlihat, hanya terasa, tapi dahsyat. Kisah cinta seorang penyair dalam novel ini begitu menyentuh hati, sebab ia mengartikan cinta menjadi makna yang paling santun yang menyimpan kekuasaan besar. Ia memaknai cinta adalah kata tanpa benda, nama untuk beragam perasaan, muara bagi ribuan makna, wakil dari sebuah kekuatan tak terkira.

Isi novel "*Sang Penyair*" tidak hanya mengandung tema cinta manusia kepada seorang yang dicintainya, tetapi juga cinta manusia kepada sesama manusia dan cinta manusia kepada Tuhannya. Dalam novel ini tersirat sebuah kalimat bahwa manusia yang dalam hatinya ada satu partikel cinta, mampu menghadirkan kasejukan, menawarkan kebahagiaan, memberikan penghargaan pada manusia lain, tanpa harus memandang perbedaan suku, agama, rasa dan budaya.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha membahas tentang amanat dalam novel "*Sang Penyair*" karya Mustafa Lutfi Al Manfaluthi. Dini sebagai suatu tinjauan deskriptif. Dalam pengungkapan cerita tersebut dikaitkan dengan tema cerita, hal ini didasari karena tema merupakan masalah pokok yang ditampilkan pengarang, sedangkan amanat adalah tujuan pokok dari cerita tersebut. Adapun salah satu amanat dari novel tersebut yaitu: "Seseorang yang rela mengorbankan apa yang dia miliki untuk kebahagiaan orang lain, bahkan untuk musuh sekalipun", dalam amanat tersebut kita dapat memetik makna bahwa jadilah orang yang mampu membahagiakan orang lain dengan apa yang kita miliki tanpa harus memandang siapa orang itu. Berkorban itu ibaratnya cinta, dan cinta itu indah. Karena ia bekerja dalam ruang kehidupan yang luas. Dan inti pekerjaannya adalah memberi. Memberi apa saja yang diperlukan oleh orang-orang, utamanya orang yang kita cintai untuk tumbuh menjadi lebih baik dan berbahagia karenanya.

Amanat menjadi pusat perhatian peneliti dalam penelitian ini dengan suatu alasan bahwa analisis yang berhubungan dengan amanat masih sangat jarang dilakukan dikalangan mahasiswa untuk mengangkat sebagai suatu penelitian yang berhubungan dengan skripsi. Oleh karena itu, terasa menarik untuk mencoba menganalisisnya melalui penelitian ini dengan harapan bahwa penelaahan sekitar amanat dapat menjadi motivasi kepada kita semua untuk lebih menikmati karya sastra, sehingga nilai-nilai

atau ajaran yang ada dalam karya sastra dapat memberikan suatu kekayaan batin bagi kita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel "Sang Penyair". Analisis terhadap novel Sang penyair, peneliti membatasi pada segi semantiknya (maknanya). Berdasarkan makna bahasa karena telah membaca novel Sang Penyair, peneliti menemukan ada banyak kata dan kalimat yang memiliki makna yg begitu luas yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah Sang Penyair dan banyak para penikmat sastra yang mengakui kehebatan pengarang dalam menggunakan kata dan kalimat.

Alasan peneliti memilih pendekatan semantik karena novel Sang Penyair banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung, sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak novel Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Variable yang akan dikaji dalam dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu mengungkapkan amanat dengan pendekatan semantik dalam novel Sang Penyair karya Mustafa Lutfi Al Manfaluthi.

Desain penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam novel Sang Penyair karya Mustafa Lutfi Al Manfaluthi, dengan cara mengadakan kajian analisis terhadap sejumlah teori yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari dalam novel "Sang Penyair" karya Mustafa Lutfi Al Manfaluthi. Data sekunder adalah data yang diambil sebagai penunjang atau bahan bandingan untuk memahami data primer.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Setelah melakukan penelitian terhadap novel "Sang Penyair" karya Mustafa Luthfi Al Manfaluti, adapun yang harus dilakukan yaitu menentukan tema dari novel tersebut. Menentukan tema adalah hal penting karena tema merupakan persoalan pokok yang mewarnai suatu pembicaraan. Tema juga termaksud inti dari cerita tersebut.

Tokoh utama dalam novel "Sang Penyair" karya Mustafa Luthfi Al Manfaluti yaitu Sreno de Borjork. Dalam perjalanan hidupnya dia tak pernah merasakan kebahagiaan. Namun, dia mampu untuk membahagiakan orang lain dengan segala sesuatu yang dia miliki, bahkan untuk musuh sekalipun. Sreno adalah seorang penyair agung, ilmuwan yang cerdas dan kritikus handal. Sreno seseorang yang tak memiliki harta, tahta dan jabatan tinggi, namun dia selalu tabah menjalani hidupnya, meskipun terkadang rasa lapar menghampirinya. Dalam perjalanan hidupnya, dia mencintai seorang gadis yang bernama Rokisan, Rokisan adalah sepupunya sendiri. Namun, sayangnya gadis yang dia cintai ternyata mencintai orang lain, yaitu sahabatnya sendiri.

Dari berbagai kutipan yang peneliti anggap mengandung amanat, dapat dilihat pada kutipan-kutipan tersebut.

Kutipan Unsur Amanat

Amanat yang mengandung unsur Agama:

“Tak seorangpun tahu musibah yang akan terjadi, kecuali Tuhan.” (hal 1).

Makna dari ungkapan diatas yaitu, “Jadikanlah Tuhan sebagai satu-satunya penolong bagimu. Sebab, Tuhan maha mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi pada diri manusia atau yang biasa disebut sebagai hamba Allah. Kalau cinta kepada Tuhan dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan akan membuat kita mampu memenangkan Allah dalam segala hal.

Amanat yang mengandung unsur moral:

“Tidak pernah mengeluh, walau memanggul beban derita, selalu mengabdikan diri untuk kebenaran dan keadilan”.(hal. 12).

Makna ungkapan diatas yaitu. “Ikhlash dan tulus atas apa yang dikehendaki Allah. Tak pernah menyesal sedikit pun atas takdir. Segala sesuatu yang dikerjakan atas dasar kebenaran dan keadilan tanpa ada kebohongan dan kemunafikan di dalamnya.”

Amanat yang mengandung unsur Agama:

“Engkau akan mendapatkan dalam dirinya, sebuah pesona pribadi yang luar biasa, santun dan berakhlak mulia, jiwanya bersih, penyayang, serta senang membantu fakir miskin dan orang yang terkena musibah.” (hal. 12).

Makna kutipan di atas yaitu. “Di dalam dirinya hanya ada kebaikan dan keinginan untuk memberi dan berbagi kebahagiaan kepada orang lain, tanpa melihat dan memandang seseorang dari segi apapun. Kebaikan telah tertanam dalam jiwanya secara sempurna dan keluhuran kebaikan itu mengalir kepada semua orang di sekelilingnya. Ia selalu menciptakan perbaikan watak dan penghalusan jiwa, selalu memanusiaikan manusia dan mendorong hatinya untuk memperlakukan manusia dengan etika kemanusiaan yang tinggi.”

Amanat yang mengandung unsur Agama:

“Masya Allah, akal manusia tidak akan mampu melukiskan, bahkan untuk menghayalkan kecantikannya sekalipun akal manusia tidak akan sanggup” (hal. 15).

Makna yang terkandung dalam kutipan di atas yaitu. “Betapa sempurnanya makhluk ciptaan Tuhan, tak seorang pun yang mampu melihat keburukan dan kekurangan dari orang itu. Karena sesungguhnya hanya Allah yang maha mengetahui atas makhluk ciptaan_Nya. Kecantikan fisik dan bajikan jiwa, jika disatukan akan menjadikan suatu kebenaran. Karena kebaikan jiwa yang berujung dengan sentuhan fisik, maka ia berdiri dalam tarikan dua pesona itu, jiwa dan raga.”

Amanat yang mengandung unsur pendidikan:

“Gadis itu memiliki banyak kelebihan, selain cantik, ia juga pintar, cerdas, menarik, luwes dan teguh pendirian.” (hal. 16).

Makna kutipan di atas yaitu. "Sungguh, tidak ada cela terhadap gadis itu, betapa Tuhan telah memberikan anugerah yang luar biasa, yang tidak semua manusia bisa memilikinya. Tuhan akan memberikan kelebihan dan kekurangan kepada makhluknya atas apa yang Ia (Tuhan) kehendaki."

Amanat moral:

"Tak ada cela dalam diri wanita itu." (hal. 17).

Makna kutipan di atas yaitu, mencerminkan seorang wanita yang sempurna dimata manusia, yang memiliki kebaikan dan ahklak yang mulia.

Amanat moral:

"Sungguh, aku merasa kasihan dengan penderitaan wanita lemah itu, ia tidak berdaya." (hal. 19).

Makna kutipan di atas yaitu, seseorang yang mempunyai kepekaan jiwa, yang selalu ingat tenggangrasa dengan manusia lain, hanyut dalam ratapan orang-orang yang menderita, dan dapat merasakan kepedihan orang-orang yang menderita.

Amanat moral:

"Ya, memang ku akui, aku adalah lelaki jelek, buruk rupa, tak mempunyai keindahan dan kegagahan." (hal. 45).

Makna kutipan di atas yaitu, menyadari segala kekurangannya, seseorang yang tidak mesti menghias ketampanannya dengan berpakaian yang mahal, dengan emas dan permata, tetapi menghiasi dirinya dengan kesucian dan kemurniaan jiwa.

Amanat agama:

"Seseorang disebut mulia bukan karena mahkota yang menghiasi kepala, bukan karena medali permata yang melingkar di dada, juga bukan karena kekayaan, harta, emas, uang dan perak atau tingginya jabatan maupun kedudukan." (hal. 45).

Makna kutipan di atas yaitu, jadilah seseorang seseorang yang mampu hidup denga apa adanya, sederhana mungkin yang tak mengandalkan harta atau segala sesuatu yang berbau dunia. Seseorang dikatakan telah mencapai taraf mulia bukan karena harta dan sebagainya, tetapi karena kebaikan hatinya, yang mampu berjalan di tengah-tengah klian dengan kepala tegak, yang memencarkan kebaikan dari jiwa yang suci, dengan mengenakan baju putih bersih, tanpa sebutir debu pun yang menempel, dan tidak teracuni oleh aib yang memalukan. Maka selama hidup, kita tidak akan pernah khawatir atau gelisah.

Amanat moral:

"Dasar fakir, miskin, hina dan rendah." (hal. 46).

Makna kutipan di atas yaitu, janganlah selalu mencari-cari kesalahan orang lain dan membuka aib seseorang, sebab Tuhan maha tahu yang terjadi pada makhluknya, belajarkan menjadi orang yang memperbaiki kesalahan sendiri dan tidak menganggap rendah orang lain.

Amanat moral:

“Penyair itu tak pernah berbohong, ia selalu mengungkapkan kata-kata yang tak bisa dipahami dan dimengerti orang-orang bodoh sepertimu.” (hal. 48).

Makna kutipan di atas yaitu, apa yang dikatakan seseorang kepadamu, tidaklah pantas menilainya berbohong sebelum tahu betul apa yang mereka katakan dan apa maksud dari orang itu. Maka lebih baik diam, daripada berkata tetapi menyakitkan perasaan orang lain.

Amanat moral:

“Seumur hidup, aku tidak pernah berbohong sekalipun.” (hal. 48).

Makna kutipan di atas yaitu, menjadi pribadi yang unggul, di dalam hati tidak terselubung kebohongan, berkata sejujur-jujurnya, sebab kebohongan hanya akan membawa kita pada suatu kebohongan lagi.

Amanat agama:

“Berharaplah pertolongan dan rahmat Tuhan.” (hal. 50).

Makna kutipan di atas yaitu, Tuhanlah yang memberikan segala sesuatu kepada manusia dan Tuhan pulalah yang akan mengambilnya kembali, karena sesungguhnya semua yang di dunia hanya titipan Tuhan, maka meminta dan berharaplah sepenuhnya pada Tuhan, sebab kuasa Tuhan tiada terbatas. Menjadi seorang hamba yang berserah diri kepada Sang Pencipta.

Amanat moral:

“Terserah apa yang ingin engkau lakukan. Tapi dengan satu syarat, perbuatanmu itu harus masuk akal, jangan seperti perbuatan orang gila.” (hal. 57).

Makna kutipan di atas yaitu, bertindaklah dan berperilakulah layaknya manusia biasa yang mendasari kebaikan. Apa yang kita lakukan jangan sampai merugikan bagi orang lain, dan tidak merugikan pula bagi diri sendiri. Sebab, begitu dekat batas pemisah antara orang berakal dan orang gila.

Amanat moral:

“Aku membencinya karena ia sering menggoda wanita, dan merasa menjadi lelaki paling tampan di dunia, yang bisa meluluhkan perasaan wanita.” (hal. 57).

Makna kutipan di atas yaitu, apa yang kita miliki sepenuhnya milik Tuhan, yang harus dijaga dan rawat. Dan jangan pernah merasa sombong dengan kelebihan yang kita miliki. Janganlah jadikan penampilan fisik satu-satunya yang dapat memberikan kebahagiaan, karena kebahagiaan manusia terletak pada hatinya.

Amanat agama:

“Duhai, manalah mungkin lelaki buruk rupa, berhidung raksasa berani mengungkapkan rahasia yang terpendam dalam jiwa pada wanita cantik ilham dari surga? Aku harus tahu diri, sebagai orang buruk rupa, aku tak boleh berkhayal ingin memiliki wanita yang kecantikannya membuat iri para bidadari.” (hal. 59).

Makna kutipan di atas yaitu, setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Apa yang kita miliki belum tentu orang lain miliki. Sikap rendah hati dapat membuat seseorang nampak mulia, dengan segala kekurangan yang kita miliki, janganlah berharap terlampau tinggi, sebab kapan kita tidak mampu meraihnya sesuai keinginan kita, maka akan terasa lebih menyakitkan.

Amanat agama:

“Aku adalah seorang lelaki miskin. Allah menakdirkan diriku hidup di dunia ini tanpa harta dan tahta.” (hal. 60).

Makna kutipan di atas yaitu, mengakui segala kekurangan akan membuat seseorang menjadi hidup dengan baik, hidup apa adanya. Sekalipun miskin, Allah tak pernah tidur untuk memberikan kebahagiaan kepada hambanya dengan cara yang tidak diketahui manusia.

Amanat agama:

“Allah telah memberimu kecerdasan yang luar biasa, kemuliaan akhlak dan budi pekerti. Itu ketampanan yang engkau miliki.” (hal 64).

Makna kutipan di atas yaitu, tidak selamanya penampilan fisik yang akan membuat seseorang bahagia dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, dengan kemuliaan dan jiwa yang suci tanpa berparaskan ketampanan dan kecantikan, seseorang akan bahagia. Karena kemuliaan jiwa itulah yang akan kekal dan tidak bersifat sementara.

Amanat agama:

“Allah mencela orang yang memaksakan diri.” (hal. 83).

Makna kutipan di atas yaitu, mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuanmu, dan jangan pernah memaksakan sesuatu yang tak mampu kita raih, sebab Allah tidak bersama orang-orang yang seperti itu.

Amanat moral:

“Karena pena adalah wakil dari jiwa.” (hal. 84).

Makna kutipan di atas yaitu, dengan pena sesuatu yang tak mampu diucapkan oleh lisan, akan mudah diungkapkan, segala sesuatunya dapat dikabarkan.

Amanat agama:

“Allah akan member rahmat pada siapa yang berbuat baik dan bersahabat dengan mereka.” (hal. 89).

Makna kutipan di atas yaitu, suatu kebaikan akan mendapatkan keberkahan dari Tuhan, sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan kepada sesama manusia, maka akan berbuah kebaikan pula bagi kita sendiri.

Amanat moral:

“Walau mulutnya terkunci rapat, namun cara bicara dan cahaya matanya mampu mengungkapkan apa yang tersembunyi dalam jiwa, karena mata adalah pancaran jiwa.” (hal. 101).

Makna kutipan di atas yaitu, tak ada gunanya berbohong dan menutupi sesuatu, sebab sepandai-pandainya manusia berbohong dan menutupi sesuatu akan ketahuan juga.

Amanat moral:

“Karena cinta bahasa langit, dan hanya bisa dimengerti oleh orang yang memiliki kesucian jiwa.” (hal. 103).

Makna kutipan di atas yaitu, seseorang yang memiliki kebaikan dan keluhuran jiwa, akan mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sebab cinta bukan suatu kebohongan.

Amanat pendidikan:

“Tidak mungkin dia tidak berpendidikan, meskipun aku belum pernah berbicara dengannya, tapi aku yakin dia orang yang cerdas.” (hal 105).

Makna kutipan di atas yaitu, penampilan dari seseorang belum tentu yang sebenarnya, terkadang yang meraka nampakkan hanyalah kebohongan yang ingin menutupi segala kekurangannya.

Amanat moral:

“Duhai, betapa wanita itu telah membuat dirinya dalama keadaan sulit.” (hal. 107).

Makna kutipan di atas yaitu, maka rugilah orang-orang yang tidak memanfaatkan hidupnya di dunia dan mencelakakan dirinya sendiri, sebab ia tidak akan membawa bekal di akhirat nanti.

Amanat moral:

“Jadilah engkau sahabat sejati bagi Christian, selalu berada di dekatnya dan siap menolong semua kesulitan yang ia hadapi,” pinta Rokisan. (hal. 108).

Makna kutipan di atas yaitu, seseorang yang selalu ada di samping kita saat suka dan duka, yang siap menolong dengan segala yang ia miliki.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa dari sekian banyak unsur amanat yang terdapat dalam novel “Sang Penyair” didominasi unsur amanat yang menyangkut tentang agama dan moral. Inilah yang di dapat oleh peneliti tentang amanat yang ada dalam novel tersebut. Meskipun terkadang tidak sama persis dengan apa yang di maksud oleh pengarang dalam mengungkap amanatnya, namun setidaknya menghampiri dengan apa yang dimaksud oleh pengarang.

Pembahasan

Novel “Sang Penyair” karya Mustafa Luthfi Al Manfaluti merupakan novel yang sangat inspiratif bagi para pembaca, khususnya dikalangan remaja. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Edmund Rustau, seorang sastrawan Prancis. Kaitan antara judul dengan tema dan amanat yang peneliti paparkan di atas sangat jelas, bahwa pengarang

memberi judul pada karyanya "Sang Penyair" merupakan sebuah cerita singkat tentang keadaan sebuah kisah yang dijalani oleh seorang tokoh, atau merupakan sebuah gambaran dari kisah lain yang jalan ceritanya diperankan seorang tokoh sebagai identitasnya. Pengarang pada novel "Sang Penyair" ini memberikan banyak manfaat dan pengetahuan bagi pembaca, khususnya bagi peneliti.

Selain itu, novel "Sang Penyair" juga merupakan gambaran tentang seseorang yang selalu berkorban demi orang lain, bahkan detik-detik ia menghembuskan nafas terakhirnya pun dia mampu membahagiakan orang lain. Jika kita kaitkan dengan tema penulis paparkan sebelumnya yaitu, kesabaran dan perjuangannya dalam menjalani kehidupan yang tak pernah berakhir adanya penderitaan, sehingga sering kali menimbulkan perasaan konflik antara ketegaran dan keputusan dalam menghadapi setiap masalah dan cobaan dalam hidupnya. Dan dapat pula menjadi pesan bagi para pembaca bahwa hidup bagaikan teka-teki yang terkadang susah kita tebak apa yang akan terjadi esok hari. Masalah, ujian dan cobaan yang manusia dapat ada adalah cara Tuhan menilai seberapa mampu dan seberapa sabarnya manusia menghadapi ujian itu, sampai pada tingkat kesabaran manusia yang akhirnya mendapatkan ridho Allah, sehingga dalam menjalani kehidupan ini kita perlu sebuah perjuangan dan keikhlasan dalam menerima setiap musibah yang menimpa kita. Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan manusia menghadapinya, karena sesungguhnya apa yang Tuhan berikan kepada kita dan seberat apapun cobaannya adalah bentuk dari rasa kasih sayang Tuhan kepada setiap makhluk ciptaannya.

Selanjutnya dari analisis peneliti, dapat kita lihat nilai dari unsur amanat yang penulis dapatkan di dalam novel tersebut. Dari penelitian ini, peneliti berhasil menemukan dan mengungkap beberapa amanat yang terdapat dalam novel "Sang Penyair", adapun kutipan-kutipan amanat yang mengandung berbagai unsur yaitu, tentang agama, moral, pendidikan dan budaya. Dan hasil penelitian pun lebih menonjolkan pada amanat yang mengandung unsur agama dan moral, dan sebagian amanat tentang pendidikan dan budaya.

Dari hasil temuan peneliti tentang amanat yang terkandung dalam novel, selanjutnya ditinjau dari segi semantiknya atau pemaknaannya. Maka penulis menjelaskan bahwa jika dikaitkan dari segi semantiknya dalam suatu karya sastra, khususnya novel adalah suatu karya sastra yang mampu mendeskripsikan atau menggambarkan makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Dan mengungkapkan makna yang sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

Dari gambaran di atas, maka peneliti mengatakan bahwa novel yang berjudul "Sang Penyair" karya Mustafa Luthfi Al Manfaluti adalah novel yang mampu mengungkapkan peristiwa yang dilalui tokohnya dengan segala keterbatasan yang ia miliki. Dalam novel ini, pengarang betul-betul menciptakan suatu suasana yang begitu tepat dan persis dengan semua peristiwa-peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, pembaca benar-benar seperti mengalami dan merasakan apa yang terjadi dalam novel ini.

Selanjutnya jika dikaitkan cerita dalam novel ini dengan keadaan sekarang, sangat jauh berbeda. Dimana dalam tokoh utama dalam novel ini menceritakan seorang penyair yang mampu membahagiakan orang lain, yang jiwanya seperti lilin, rela hangus terbakar dan sirna untuk menghindarkan dunia dari kegelapan dan bersedia menyerahkan apa yang ia miliki untuk musuh sekalipun, yang mampu menekan bahkan mengubur segala ambisi, kecuali ambisi untuk membahagiakan orang lain. Dan jika

memang ada manusia seperti tokoh dalam novel ini, maka kita perlu berguru mengenai perasaan cinta kasih yang saat ini sudah menjadi barang langka di negeri kita ini.

Dan untuk menyampaikan pesan dari pengarang kepada pembaca dengan mendeskripsikannya dan pengarang menginginkan akan adanya generasi yang terlahir sebagai seorang penyair yang diberi anugerah oleh Tuhan, untuk mengurai hakekat cinta yang dapat menjadi pelajaran, mengabarkan sabda Tuhan dalam hati agar menjadi manusia yang sebaik-baiknya makhluk.

Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel “Sang Penyair” karya Mustafa Lutfi Al Manfaluthi mengungkapkan beberapa amanat yang mengandung makna dan memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi peneliti sendiri.
- 2) Amanat yang paling menyentuh peneliti yaitu tokoh utamanya mampu mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan orang lain dan mampu menyembunyikan perasaan sedihnya kepada oranglain, sehingga yang terlihat pada dirinya hanyalah keagungan.
- 3) Amanat yang gambarkan pengarang dapat menjadi pelajaran dan motivasi bagi diri. Si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad, 1985, Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi, Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1995. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan bahasa.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. Semantik 1. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. Semantik 2. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gibran, Kahli. 2010. Mutiara Cinta Kahlil Gibran. Yogyakarta: Immortal Publhiser.
- Jabrohim. 2012. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junus, Umar. 1981. Mitos dan Komunikasi. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1983. “Beberapa Dasar Metode Statistik dan Sampling Dalam Penelitian Masyarakat” dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.
- Koesoema, Doni. 2011. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Kosasih, E, Dr. Dasar-dasar keterampilan bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Lutfi, Mustafa. 2001. Sang Penyair. Jakarta: Navila.
- Matta, Anis. 2008. Serial Cinta. Jakarta: Terbawi Press.
- Netti, Hadzarmawit, G, A. 2011. Sajak-Sajak Khairil Anwar. Surabaya: B You Publishing.
- Saad, M. Saleh. 1967. Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan Indonesia, dalam Lukman Ali (Ed.), Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Baru, Jakarta: Gunung Agung.

- Saad, M. saleh. 2012. Pengantar Teori Sastra. Jakarta, CAPS.
- Santoso Susanti, Dwi. 2012. Pengantar Teori Sastra. Jakarta, CAPS.
- Santoso, Gempur. 2007. Metodologi Penelitian. Jakarta: PRESTASI PUSTAKA
- Suryanto Sigit, Bakir Suyoto. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Syahrudin, dkk. 2011. Mari Berbahasa Indonesia Yang Baik dan Benar. CV Permata Ilmu Makassar.
- Teeuw, A. 2003. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zam, Fatih. 2011. Khadijah Mahadaya Cinta. Banten: Tinta Medina.